

**PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI REGIONAL MELALUI
PENGUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
Studi Kasus Kabupaten Kampar, Propinsi Riau**

Teguh Wahyono

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan didaerah Kampar Riau ini bertujuan untuk: (1) mengkaji sumbangan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam menunjang pendapatan asli daerah (PAD), (2) mengkaji peranan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam menunjang pendapatan daerah melalui pungutan pajak, (3) mengkaji apakah subsektor perkebunan kelapa sawit merupakan basis ekonomi daerah. Metode analisis yang digunakan meliputi kualitatif dan kuantitatif, yang membandingkan antara sumbangan sub sektor kelapa sawit yang diharapkan (das-solent) dan sumbangan yang dicapai (das-sain). Sumbangan komoditas kelapa sawit untuk pendapatan tingkat nasional terutama sentra-sentra produksi kelapa sawit cukup signifikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) sumbangan perusahaan kelapa sawit adalah 10,5% dari PAD, (2) sumbangan perkebunan (PT Perkebunan Nusantara V) terhadap pendapatan pajak adalah Rp.1,8 milyar/tahun, dan (3) subsektor perkebunan kelapa sawit merupakan basis ekonomi daerah Kampar. Tenaga kerja yang dapat diserap secara langsung diperusahaan kelapa sawit pada tahun 2000 adalah 147.183 orang. Perusahaan juga memiliki pusat pengembangan masyarakat (CDC) yang sejak 1999 s/d 2002 telah mengalokasikan dana Rp.3.421.071.222 untuk kegiatan sektor-sektor pendidikan, kerohanian, infra struktur, olah raga, kesenian dan lain lain. Dampak lebih lanjut adalah berkembangnya pembangunan prasarana, sarana umum dan jasa-jasa pelayanan untuk masyarakat disekitar perkebunan.

Kata kunci: *Elaeis guineensis, sumbangan, sosial, ekonomi*

ABSTRACT

A research conducted in Kampar, province of Riau has objectives: (1) to examine the contribution of company of oil palm plantation in supporting original earnings of regional (PAD), (2) role of company of oil palm plantation in supporting regional earnings true taxes, (3) whether oil palm plantation represent the economic basis of area. Quantitative and qualitative Method is use to analyze the data, to compare between the expected contribution of oil palm plantation in normal context (das-solent) and the real contribution (das-sain). Contribution of oil palm industry to national earning is relatively small (<2%), but this contribution is significantly enough for the regional level, especially for centre of oil palm plantation. Result of this study indicate: (1) oil palm plantation company in supporting PAD is 10.5%, (2)

plantation company (PT Perkebunan Nusantara V) contributed Rp.1.8 billions/year to tax earnings, and (3) oil palm plantation is represent the economic basis of Kampar regency. Labor which works directly in oil palm plantation in 2000 are 147.183 people. Company also own the Community Development Centre (CDC), since 1999 to 2002 had allocated fund by amount of Rp.3.421.071.222 for the activities of education, spirituality, infra structure, sport, artistry and other sector. Further more oil palm company has a remarkable impact on infra structure development, public utilities and service for the society-surrounding plantation.

Key words: *Elaeis guineensis, contribution, social, economics*

PENDAHULUAN

Sebelum diuraikan tentang peranan kelapa sawit dalam perekonomian regional, maka perlu disinggung dahulu peranan sektor-sektor lainnya dalam struktur perkenomian, baik tingkat regional maupun nasional. Dalam struktur perekonomian nasional Indonesia secara makro, maka sektor yang paling besar sumbangannya terhadap produk domestik bruto (*gross domestic product/GDP*) adalah sektor industri pengolahan, diikuti oleh pertanian, perdagangan, pertambangan, jasa-jasa dan lain-lain. Pada 1998 GDP seluruh sektor (berdasar harga konstan 1993) adalah sebesar 374,7 triliun rupiah, di dalamnya sumbangan sektor industri pengolahan sebesar 94,8 triliun rupiah (25,3%) dan pertanian 64,4 triliun rupiah (17,19%) (12).

Pertumbuhan GDP sektor pertanian selama ini masih terus mengalami peningkatan, misalnya peningkatan per tahun selama kurun waktu 1995-1998 adalah 3%, 0,7% dan 0,2%; bahkan sampai dengan triwulan I 1999 meningkat dengan 2,7%, maka sampai akhir 1999 pertumbuhan GDP sektor pertanian ini diperkirakan masih terus

berlangsung. Kecenderungan meningkatnya pertumbuhan sektor pertanian ini hampir selalu diikuti oleh seluruh komoditi subsektor perkebunan.

Dipandang dari segi sumbangannya terhadap GDP, sampai akhir 1998 (perhitungan harga konstan 1993), maka sumbangan subsektor perkebunan sebesar 11,1 triliun rupiah (17,2% dalam sektor pertanian atau 2,96% dalam GDP seluruh sektor); sementara sumbangan komoditas kelapa sawit sekitar 5,2 triliun rupiah (46,8% dalam subsektor perkebunan, 7,8% dalam sektor pertanian, dan 1,39% dalam GDP seluruh sektor).

Sumbangan komoditas kelapa sawit untuk tingkat nasional secara relatif memang kecil (< 2%), namun sumbangan ini untuk tingkat regional terutama sentra-sentra produksi kelapa sawit mungkin cukup signifikan. Selain itu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang berorientasi pada kepentingan rakyat juga lebih memperoleh prioritas dalam program pembangunan yang disusun pemerintah. Pembangunan usaha perkebunan yang melibatkan atau mengikutsertakan peranan rakyat (baik dalam proses maupun pembagian hasilnya) diyakini akan berdampak lebih baik, oleh karena rakyat merasa terangkat

harkat dan martabatnya; sehingga rakyat akan selalu turut menjaga keamanan dan kesinambungan usaha (5,10). Berdasarkan pertimbangan sumbangan yang mungkin signifikan inilah, maka perlu dilakukan pengkajian tentang peranan perkebunan kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan regional.

Studi ini bertujuan untuk:

- a) Mengkaji sumbangan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam menunjang pendapatan asli daerah (PAD);
- b) Mengkaji peranan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam menunjang pendapatan daerah melalui pungutan pajak;
- c) Mengkaji apakah subsektor perkebunan merupakan basis ekonomi daerah.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan sampling secara *purposive*. Metode analisis yang digunakan meliputi kuantitatif dan kualitatif, yang pada prinsipnya membandingkan antara sumbangan subsektor perkebunan kelapa sawit yang diharapkan (*das-solent*) dan sumbangan yang dicapai (*das-sain*) (11).

Dampak usaha perkebunan kelapa sawit bagi perkembangan ekonomi masyarakat, apakah menentukan sektor basis ekonomi, maka digunakan perhitungan Indeks *Location Quotient* (LQ) yang diformulasikan sebagai berikut (1):

$$LQ = \frac{i_i / i_t}{I_i / I_t}$$

dimana:

LQ = Location Quotient

i_i = Total pendapatan masyarakat di subsektor perkebunan kelapa sawit wilayah kabupaten Kampar;

i_t = Total pendapatan masyarakat sektor pertanian wilayah kabupaten Kampar;

I_i = Total pendapatan masyarakat di subsektor perkebunan kelapa sawit wilayah propinsi Riau;

I_t = Total pendapatan masyarakat sektor pertanian wilayah propinsi Riau.

Jika $LQ > 1$, maka perkebunan kelapa sawit merupakan sektor basis ekonomi di kabupaten Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumbangan Hasil Perkebunan terhadap PAD

Sumbangan subsektor perkebunan khususnya kelapa sawit terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dapat dilihat dalam struktur produk domestik regional bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator ekonomi. Dipandang dari segi sektoral, perkembangan PDRB pertanian (berdasar harga konstan 1993) pada 1993, 1998 dan 1999 berturut-turut adalah Rp. 123,4 milyar, Rp. 158 milyar dan Rp. 167,9 milyar (12).

Sumbangan subsektor perkebunan pada periode yang sama adalah 12,95%, 14,35% dan 15,06% (Tabel 1).

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kampar menurut Lapangan Usaha 1993, 1998 dan 1999 (milyar rupiah) atas Dasar Harga Konstan

No.	Lapangan usaha	1993	%	1998	%	1999	%
1	Pertanian	123.405,45	38,91	158.003,94	36,91	167.936,54	37,75
	a. Tan.Bhn.Makanan	37.727,33	11,90	45.951,92	10,73	47.372,59	10,85
	b. Tan.Perkebunan	41.078,30	12,95	61.440,93	14,35	66.985,46	15,06
	c. Peternakan	8.199,74	2,59	9.887,30	2,31	10.454,98	2,35
	d. Kehutanan	34.009,69	10,72	38.315,73	8,95	40.533,09	9,11
	e. Perikanan	2.390,39	0,75	2.408,06	0,56	2.590,42	0,58
2	Pertambangan	25.826,46	8,14	55.728,79	13,02	58.776,20	13,21
3	Industri pengolahan	32.396,01	10,21	43.288,62	10,11	43.545,15	9,79
4	Listrik, gas, air bersih	634,49	0,20	1.166,83	0,27	1.240,31	0,28
5	Bangunan, konstruksi	21.006,76	6,62	24.730,75	5,78	25.019,06	5,62
6	Perdagangan, hotel, restaurant	40.917,72	12,90	59.544,19	13,91	59.987,64	13,48
7	Pengangkutan dan komunikasi	18.267,20	5,76	23.238,77	5,43	24.869,63	5,59
8	Keuangan, persewaan	21.190,05	6,68	22.858,82	5,34	21.934,65	4,93
9	Jasa-jasa	33.513,18	10,57	39.498,77	9,23	41.584,43	9,35
	PDRB	413,797.9	100.0	433,246.0	100.0	376,051.6	100.0

Sumber: Kampar dalam Angka (2000)

Jika dibandingkan kontribusinya antar subsektor dalam sektor pertanian, yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan, maka kontribusi terbesar adalah tanaman perkebunan. Sementara itu, dari berbagai jenis tanaman perkebunan rakyat yang diusahakan di wilayah kabupaten Kampar, ternyata kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang paling luas diusahakan (71,26%) (Tabel 2). Luas tanaman kelapa sawit perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Sebagaimana tercantum dalam tabel, perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar secara menyeluruh seluas 367.958 ha meliputi perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta dengan luas berturut-turut 215.084 ha, 31.190 ha dan 121.684 ha.

Jika diasumsikan pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit dibandingkan dengan total pendapatan usaha perkebunan secara keseluruhan persinya 70%, maka sumbangan pendapatan kelapa sawit terhadap total asli pendapatan daerah (PAD) adalah sekitar 10,5%.

Tabel 2. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Kampar pada 2000 (ha)

No.	Komoditi	TBM	TM	TTR	Jumlah	Petani (KK)	Produksi (ton)
1.	Karet	22.536	47.919	7.962	78.416	37.035	31.954
2.	Kelapa	929	1.685	87	2.701	46.437	1.366
3.	Kelapa Sawit	85.741	129.343	0	215.084	29.822	350.315
4.	Kopi	61	354	0	415	3.912	173
5.	Coklat	2	1.227	0	1.229	36	1.485
6.	Pinang	28	33	0	61	2.822	5
7.	Kemiri	4	5	0	9	106	3
8.	Lada	3	12	0	15	437	3
9.	Gambir	1.531	2.359	0	3.890	1.585	1.062
10.	Enau	0	25	0	25	1	2

Tabel 3. Luas Tanaman Perkebunan Besar Negara di Kabupaten Kampar pada 2000 (ha)

No.	Komoditi	TBM	TM	TTR	Produksi
1.	Karet	0	8.184	0	7.450
2.	Kelapa Sawit	265	30.925	0	87.468
3.	Coklat	0	1.224	0	1.481

Tabel 4. Luas Tanaman Perkebunan Besar Swasta di Kabupaten Kampar pada 2000 (ha)

No.	Komoditi	TBM	TM	TTR	Produksi
1.	Karet	243	1.049	0	942
2.	Kelapa Sawit	63.375	58.309	0	157.309

Keterangan:

TBM = Tanaman belum menghasilkan

TM = Tanaman menghasilkan

TTR = Tanaman tua/rusak.

Tabel 5. Kontribusi Setoran Pajak PT Perkebunan Nusantara V pada Negara (Pemerintah Pusat & Daerah)

No.	Kebun	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1.	Tamora	-	167.532.535	353.560.282	282.454.548	368.227.366	421.052.711
2.	Sei Kencana	98.326.441	129.763.205	351.810.916	456.789.007	566.499.396	358.491.287
3.	Sei Garo	111.882.283	212.518.515	329.430.481	834.301.080	1.003.575.917	559.261.08
4.	PKS Sei Intan	-	-	-	-	-	50.115.417
5.	PKS Sei Galuh	-	-	-	-	102.885.700	96.353.050
6.	Terantam	274.387.748	321.412.130	708.124.608	774.399.187	819.100.582	349.674.327
	Jumlah	484.596.472	831.226.385	1.742.926.287	2.347.943.822	2.860.288.961	1.275.686.792

Sumbangan Hasil Perkebunan terhadap Penerimaan Pajak

Dalam konteks ini, kajian dilakukan pada sebuah perusahaan perkebunan milik negara yaitu PT Perkebunan Nusantara V. Perusahaan perkebunan ini memberikan kontribusi pada sektor pajak yang disetorkan pada pemerintah pusat dan daerah, yaitu meliputi (9):

- Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)
- Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 21
- Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 23
- Pajak Pertambahan Nikai (PPN) 10 %
- Pajak Penerangan Jalan Non PLN
- Pajak Air Bawah Tanah/Permukaan
- Retribusi Angkutan
- Pajak Kendaraan.

Besarnya setoran pajak-pajak tersebut diatas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut. Kontribusi PT Perkebunan

Nusantara V untuk setoran pajak selama lima tahun terakhir rata-rata sekitar Rp. 1,8 milyar per tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan perusahaan perkebunan PT Perkebunan Nusantara V memberi kontribusi yang besar terhadap perekonomian riil.

Dampak pada Penentuan Sektor Basis Ekonomi

Dampak usaha perkebunan ini bagi sosial ekonomi masyarakat terutama mengenai penentuan sektor basis ekonomi di kabupaten Kampar. Metode yang digunakan untuk menentukan sektor basis ekonomi ini adalah perhitungan LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{i_i / i_t}{I_i / I_t}$$

Berdasarkan data yang diperoleh di kabupaten Kampar dan propinsi Riau, adalah sebagai berikut:

$i_i = \text{Rp.}482.854.050.000$ (total pendapatan masyarakat di subsektor perkebunan kelapa sawit wilayah kabupaten Kampar);

$i_t = \text{Rp.}538.210.260.000$ (total pendapatan masyarakat sektor pertanian wilayah kabupaten Kampar);

$I_i = \text{Rp.}1.073.433.900.000$ (total pendapatan masyarakat di subsektor perkebunan kelapa sawit wilayah propinsi Riau);

$I_t = \text{Rp.}5.453.073.440.000$ (total pendapatan masyarakat sektor pertanian wilayah propinsi Riau).

Dengan demikian nilai LQ dihitung sebagai berikut:

$$LQ = \frac{482.854.050.000 / 538.210.260.000}{1.073.433.900.000 / 5.453.073.440.000} = 4,56$$

Karena $LQ > 1$, maka perkebunan kelapa sawit merupakan sektor basis ekonomi di kabupaten Kampar.

Dampak pada Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor pertanian bersifat padat karya, maka pembangunan perkebunan juga akan banyak menyerap tenaga kerja (13). Dalam peranannya sebagai penyedia lapangan kerja, pada tahun 1999 sektor pertanian menyerap tenaga

kerja yang relatif besar dari lapangan pekerjaan utama, yaitu 38,4 juta orang dari sekitar 89 juta orang (43,2%), sebagaimana tercantum pada Tabel 5.

Selama ini perkebunan kelapa sawit yang telah dibangun di Indonesia meliputi areal $\pm 3,5$ juta ha. Dengan asumsi bahwa keperluan tenaga kerja adalah 350 orang setiap 1.000 ha atau 0,35 orang per ha, maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah 1,2 juta orang (4). Tenaga kerja dalam jumlah banyak lagi juga dapat diserap oleh industri hilir yang berbahan baku kelapa sawit. Maka dari itu industri kelapa sawit (mulai hulu sampai hilir) dapat menyerap sangat banyak tenaga kerja, berarti sektor ini merupakan salah satu wahana untuk memecahkan masalah sosial. Selain itu melalui sektor ini juga telah tercapai sasaran pemerataan yaitu tersedianya kesempatan kerja (5,6,7).

Dampak usaha perkebunan ini bagi sosial ekonomi masyarakat, khususnya di Kabupaten Kampar juga terkait dengan tersedianya lapangan kerja. Jika dipandang dari segi adanya lapangan usaha yang meliputi pertanian pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, pertanian lainnya, industri pengolahan, perdagangan, jasa angkutan, usaha lainnya, maka persentase tenaga kerja yang dapat diserap disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

No.	Kecamatan	Pertanian Pangan	Perkebunan	Perikanan	Peternakan	Pertanian Lainnya
1.	Kampar Kiri	13.60	45.58	1.00	0.19	8.97
2.	XIII Koto Kampar	19.05	29.97	0.78	0.22	16.74
3.	Bangkinang Barat	23.22	21.89	1.16	1.03	13.85
4.	Tapung	15.37	49.76	0.36	0.23	6.19
5.	Bangkinang	11.74	18.84	0.47	0.40	4.21
6.	Kampar	22.73	23.24	0.68	0.44	8.81
7.	Tampang	34.88	34.88	1.21	0.44	5.22
8.	Siak Hulu	10.33	31.13	0.98	0.52	5.51

Tabel 6. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (lanjutan)

No	Kecamatan	Industri Pengolahan	Usaha Perdagangan	J a s a	Angkuta n	Lainny a	Jumlah
1.	Kampar Kiri	2.23	7.43	12.22	1.77	7.01	100.00
2.	XIII Koto Kampar	3.32	6.68	8.06	2.33	12.85	100.00
3.	Bangkinang Barat	0.99	9.79	15.74	1.70	10.63	100.00
4.	Tapung	1.84	5.52	6.68	1.36	12.69	100.00
5.	Bangkinang	3.29	14.79	30.08	2.82	13.36	100.00
6.	Kampar	2.44	10.69	14.28	2.23	14.46	100.00
7.	Tampang	2.34	6.55	8.37	1.85	12.36	100.00
8.	Siak Hulu	6.53	7.18	17.43	3.23	17.16	100.00

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa tenaga kerja yang persentasenya terbesar adalah subsektor perkebunan, yang ternyata lebih tinggi dibanding dengan

penyerapan tenaga kerja di subsektor-subsektor lainnya. Untuk wilayah kabupaten-kabupaten di Riau, penyerapan tenaga kerja tertinggi di Sei

Tapung (49,76%) dan terendah di Kampar (23,24%). Untuk perkebunan kelapa sawit di seluruh kabupaten Kampar luasnya 367.958 ha. Jika setiap 10 ha perkebunan kelapa sawit dapat menyerap 4 orang tenaga kerja, maka tenaga kerja yang dapat diserap di kabupaten Kampar adalah sekitar 147.183 orang.

Dampak pada Pengembangan Masyarakat

Dalam rangka pengembangan masyarakat maka PT Perkebunan Nusantara V melaksanakan "Community Development (CD)" (3).

1). Strategi Pelaksanaan

Menciptakan iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan secara bersinergi secara optimal. Menampung permasalahan dan usulan secara *bottom-up* dengan memperanaktifkan masyarakat, aparat desa serta perusahaan yang nantinya sebagai dasar atau bahan untuk ditindak lanjuti. Menjalinkan kerja sama dengan LPM. UNRI (LPM-UNRI) dan Pusat Pengkajian Teknologi dan Pembangunan Pedesaan (P2TP2), yaitu Lembaga Subtansi Independen sam professional. LPM UNRI, P2TP2 UNRI sebagai mediator dan sekaligus perpanjangan tangan Perusahaan dalam Program Pengelolaan CD.

2). Sasaran Program CD

- a. Sasaran prioritas utama CD adalah masyarakat tempatan (lokal) yang berlokasi di sekitar Perusahaan.

- b. Perbaiki SDM-masyarakat disekitar perusahaan dengan bertitik tolak dari perbaikan sarana dan prasarana sekolah-sekolah.

3). Sistem/Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan CD dilakukan oleh:

- a. Kebun/Unit dan Bagian terkait berdasarkan kebutuhan dan permintaan dari masyarakat setempat (Bottom - up).
- b. Lembaga Independen serta Profesional seperti LPM UNRI dan P2TP2 UNRI.

4). Evaluasi dan Survey

Untuk penentuan kelayakan kegiatan yang diajukan dengan proposal, terlebih dahulu dilakukan proses survey dan evaluasi oleh Bagian P2 & Kemitraan PT Perkebunan Nusantara V dengan mengikut sertakan Biro/bagian terkait. Biro tersebut bila diperlukan dapat mengikutkan Instansi terkait lainnya, Lembaga atau *Consultant Independent Professional*.

5). Pengesahan Laporan Keuangan

- Berdasarkan Risalah RUPS PT Perkebunan Nusantara V (Persero) tentang Pengesahan Laporan Keuangan tahun buku 1999 tanggal 29 Mei 2000.
Dana CD (3%) : Rp. 3.205.248.259
- Berdasarkan Risalah Rapat Umum Pemegang Saham PT Perkebunan Nusantara V (Persero) tentang pengesahan Laporan Keuangan tahun buku 2000 tanggal 28 Juni 2001.
Dana CD (2%) : Rp. 1.666.939.018

- Berdasarkan Risalah Rapat Umum Pemegang Saham PT Perkebunan Nusantara V (Persero) tentang pengesahan Laporan Keuangan tahun buku 2001 tanggal 19 Juni 2002.

- Dana CD (2%) : Rp. 828.550.075

6). *Penggunaan Dana*

Laba Tahun Buku 1999:

- a. Penggunaan dana CD s/d Desember 2000: Rp. 2.310.944.897
- b. Penggunaan dana CD Januari s/d Desember 2001: Rp. 626.341.225
- c. Penggunaan dana CD Januari s/d September 2002: Rp. 483.785.100

7). *Perkembangan Pelaksanaan CD*

Pelaksanaan CD mengalami perkembangan sesuai kebutuhan yang timbul dari masyarakat khususnya masyarakat tempatan disekitar Perusahaan yang diusulkan melalui wadah tertentu (Kepala Desa, Camat, Bupati dan lain-lain).

Adapun sektor-sektor yang mendapat bantuan dana CD antara lain :

- 1) Sektor pendidikan
- 2) Sektor kerohanian
- 3) Sektor infrastruktur
- 4) Sektor olah raga
- 5) Sektor kesenian.

Perkembangan pelaksanaan CD yang telah diaplikasikan sampai dengan tahun 2000, 2001 dan dalam tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 7. *Community Development* (CD) dalam pelaksanaan, kadang kala secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Perdagangan dan Koperasi

Sebagai dampak dari pembangunan subsektor perkebunan kelapa sawit, maka sektor Perdagangan dan Koperasi juga tumbuh. Berikut diuraikan data tentang banyaknya perusahaan perdagangan, harga-harga kebutuhan rumah tangga petani, nama dan alamat penginapan serta data mengenai Koperasi (12). Informasi yang dikumpulkan melalui

Tabel 7. Perkembangan pelaksanaan CD PT Perkebunan Nusantara V

No.	Uraian	Jan s/d Des 2000 (Rp)	Jan s/d Des 2001 (Rp)	Jan s/d Sep 2002 (Rp)	Total (Rp)
1.	Pendidikan	91.600.965	276.187.000	120.817.260	488.605.225
2.	Kerohanian	270.918.557	1.000.000	0	271.918.557
3.	Infrastruktur	769.870.150	288.284.225	33.367.840	1.091.522.215
4.	Olah Raga	2.750.000	0	250.000.000	252.750.000
5.	Kesenian	988.655.225	60.870.000	79.600.000	1.129.125.225
6.	Lain lain	187.150.000	0	0	187.150.000

Dinas Perindustrian dan Perdagangan menunjukkan bahwa sampai dengan keadaan akhir tahun 2000 tercatat 210 buah perdagangan kecil dan 40 diantaranya dikeluarkan selama tahun 2000. Di sisi lain di Kabupaten Kampar pada tahun 2000 tercatat 9 buah penginapan dengan jumlah 143 buah kamar.

Selanjutnya juga dimuat data statistik harga-harga kebutuhan rumah tangga petani serta harga-harga yang diterima dan dibayar petani menurut sektor. Pada umumnya pada tahun 2000 harga-harga kebutuhan petani cukup stabil, kecuali beberapa komoditi antara lain lauk pauk (daging, ayam hudil, ikan sungai dan ikan teri), minyak goreng dan gula pasir.

Disamping itu juga tercatat harga-harga kelompok non makanan selama tahun 2000 antara lain bahan bangunan, bahan baker & penerangan, alat-alat rumah tangga, pakaian jadi dan barang pribadi. Dari catatan tersebut menunjukkan bahwa komoditi bahan bangunan pada umumnya selama tahun 2000 cenderung mengalami kenaikan, sedangkan untuk bahan-bahan penerangan, alat rumah tangga, biaya perawatan perbaikan aneka barang dan jasa nampaknya cukup stabil.

Informasi lain mengenai harga-harga adalah biaya proses produksi tanaman bahan makanan, harga-harga tanaman perkebunan rakyat dan harga komoditi keperluan biaya produksi peternakan. Kemudian di Kabupaten Kampar pada tahun 2000 tercatat 80 Koperasi Unit Desa (KUD) dan 211 Koperasi Non KUD dengan jumlah anggota 42.616 orang untuk KUD dan 27.264 orang

untuk jumlah anggota Koperasi Non KUD.

Bila dibandingkan dengan tahun 1999 jumlah KUD meningkat sebesar 6,67 persen, koperasi non KUD meningkat sebesar 14,67 persen. Sementara jumlah anggota sedikit menurun sebesar 3,69 persen untuk KUD dan 3,78 persen untuk koperasi non KUD.

Perhubungan

1). Prasarana Jalan

Pembangunan jalan di Kabupaten Kampar setiap tahunnya meningkat, guna memperlancar arus barang dan jasa serta membuka keterisolasian suatu daerah (2). Pembangunan prasarana jalan diharapkan secara langsung memberikan manfaat besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Panjang jalan Kabupaten Kampar baik jalan Kabupaten maupun jalan Propinsi pada tahun 2000 berjumlah 1.940,42 Km yang terdiri dari permukaan jalan yang diaspal 411,97 Km (21,23 persen), Krikil 1.125,35 Km (57,99 persen) dan tanah 402,70 Km (20,75 persen).

Bila dilihat kondisi jalan Kabupaten sepanjang 1.102,45 Km (59,28 persen) dalam kondisi sedang, 216,33 Km (11,63 persen) dalam kondisi baik dan rusak sepanjang 540,80 Km (29,09 persen). Sedangkan panjang jalan Propinsi tahun 2000 di Kabupaten ini tercatat 123,84 Km dengan kondisi baik 57,84 Km, sedang 22,00 Km dan rusak 44,00 Km. Disamping data panjang maupun kondisi jalan juga disajikan data mengenai

banyaknya jembatan dan panjang konstruksi jembatan.

2). *Sarana Pengangkutan*

Jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar di Polres pada akhir tahun 2000 terdiri dari kendaraan bus 193 buah, pick up 35 buah, truk 73 buah, sepeda motor 1.447 buah. Bila dirinci menurut alamat pemilik kendaraan bermotor sebesar 84,55 persen berdomisili di Kecamatan Bangkinang, 6,69 persen berada di Kecamatan Kampar, 5,15 persen di Tapung dan selebihnya berada di lima kecamatan lainnya.

Disamping data tersebut juga disajikan banyaknya kendaraan bermotor yang wajib uji, jumlah perusahaan angkutan kota dan lain-lain.

3). *Komunikasi*

Salah satu alat komunikasi yang dapat digunakan dengan cepat dan mudah adalah melalui telepon. Pada tahun 1998 terdapat 2 buah telepon umum koin dan 2 buah telepon umum kartu yang semuanya berada di Kecamatan Bangkinang. Sedangkan wartel tercatat 5 buah yaitu 4 buah di kecamatan Bangkinang dengan 34 kamar bicara umum (KBU) dan 1 buah di kecamatan Kampar dengan 4 KBU.

Tahun 2000 jumlah giro dan cek pos yang diterimakan Rp.14.007.301.000 dan yang dibayarkan Rp.42.584.913.000 sedangkan wesel pos yang diterima adalah Rp.5.679.144.000 dan yang dibayarkan adalah Rp.1.759.521.000. Informasi lain yang disajikan dalam ini adalah banyaknya produksi pos dan giro

dan banyaknya surat yang masuk dan surat yang dikirim.

Pada waktu-waktu sebelum tahun 80-an, kondisi sarana sosial ekonomi belum sesemarak seperti sekarang ini. Meskipun sangat sulit untuk membandingkan secara kuantitatif, kondisi saat ini dapat dikatakan sebagai salah satu keberhasilan pengembangan perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan perusahaan perkebunan PT Perkebunan Nusantara V memberikan dampak sosial ekonomi positif terhadap masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan dampak-dampak pembangunan perkebunan pada masyarakat setempat antara lain adalah sebagai berikut:

- Ketersediaan bangunan prasarana dan sarana fisik
- Tersedianya lapangan kerja bagi sebagian masyarakat
- Terciptanya kegiatan ekonomi berbagai sektor yang terkait dengan kebutuhan hidup masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar bermanfaat dalam menunjang: pendapatan daerah (PAD), pendapatan pajak, penentuan basis ekonomi, penyerapan tenaga kerja, pengembangan fasilitas umum. Sementara itu hasil kajian secara kuantitatif dapat diuraikan sebagai berikut: (a) sumbangan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam menunjang

PAD adalah 10,5%, (b) sumbangan perusahaan perkebunan (PT Perkebunan Nusantara V) terhadap pendapatan pajak Rp.1,8 milyar per tahun, (c) subsektor perkebunan kelapa sawit merupakan basis ekonomi daerah Kampar, (d) tenaga kerja yang dapat diserap secara langsung di perusahaan perkebunan kelapa sawit tahun 2000 adalah 147.183 orang, (e) pengembangan masyarakat pada sektor-sektor pendidikan, kerohanian, infrastruktur, olah raga, kesenian, dan lain-lain, (f) berkembangnya pembangunan prasarana, sarana umum dan jasa-jasa pelayanan untuk masyarakat di sekitar perkebunan.

Daerah lain sentra produksi kelapa sawit, dapat menjadikan kasus yang terjadi di Kabupaten Kampar sebagai acuan pola pengembangan, tentu saja sepanjang potensi dan persyaratannya dapat dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUDI HARSONO. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pradnya Paramita. Jakarta 159 p.
2. KAMPAR DALAM ANGKA. 2000. BPS Provinsi Riau. Pekanbaru.
3. LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM CD. 2003. PT Perkebunan Nusantara V. Pekanbaru.
4. LUBIS, A. U. 1992. Kelapa Sawit di Indonesia. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat-Bandar Kuala. Pematang Siantar. 435 p.
5. MUBYARTO. 1984. Sistem Perkebunan di Indonesia Masa Lalu dan Masa Depan. Dalam *Perkebunan Indonesia di Masa Depan*, Soemartojo (eds.). Yayasan Agro Ekonomi. Jakarta. 17-32.
6. MUBYARTO. 1985. Peranan PIR dalam Pengembangan Petani Pekebun. *Perkebunan Indonesia*. II(1/2): 71-77.
7. MUBYARTO. 1992. Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan, Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media. Yogyakarta. 222 p.
8. PANDUAN LOKAKARYA NASIONAL MEMBANGUN PERKEBUNAN ABAD 21. 2001. Kerjasama Ditjen Bina Produksi Perkebunan dengan Komisi III DPR-RI. Jakarta, 29-30 Oktober 2001.
9. PERATURAN DAERAH PROVINSI RIAU TENTANG PROPEDA. 2002. Pemerintah Provinsi Riau. Pekanbaru.
10. SASTROSOEDARJO dan PURWADI. 2002. Membangun Paradigma Baru Perkebunan Indonesia. Instiper & Ekonisia. Yogyakarta.
11. SIGIT, S. 2003. Metodologi Penelitian untuk Sosial, Ekonomi dan Bisnis. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
12. STATISTIK INDONESIA TAHUN 1999. 2000. Biro Pusat Statistik. Jakarta. 610 p.
13. SUTRISNO, L dan R. WINAHYU. 1991. Kelapa Sawit, Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media. Yogyakarta. 134 p.